

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan disiplin ilmu kontemporer merupakan keniscayaan di era globalisasi. Tuntutan umat Islam yang semakin kompleks melatarbelakangi keharusan tersebut agar pemahaman terhadap nilai-nilai Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi atas problematika kehidupan modern.¹ Realitas sosio-religijs umat Islam kontemporer diwarnai oleh dua fenomena yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, ekspektasi terhadap Al-Qur'an sebagai solusi utama bagi berbagai persoalan zaman sangat tinggi. Di sisi lain, metode penafsiran yang statis dan tidak berkembang justru menghambat pemecahan problem-problem fundamental tersebut. Kondisi ini menciptakan dilema: umat membutuhkan pembacaan teks suci yang kontekstual dan responsif terhadap modernitas, namun kerangka pemikiran yang tersedia belum mampu menghasilkan elaborasi metodologis yang inovatif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah.²

Upaya menghadirkan relevansi Al-Qur'an di segala aspek kehidupan era kontemporer memunculkan beragam problematika penafsiran yang kompleks. Dinamika tersebut melahirkan polarisasi epistemologis. Abdul Mustaqim merumuskan fenomena ini sebagai "kontestasi epistemologis" yang mempertemukan dua kutub: pendekatan tekstualis-skriptualis di satu sisi dan pendekatan de-tekstualis-liberalis di sisi lain. Respons terhadap problematika umat Islam kontemporer menunjukkan dua kecenderungan epistemologis yang bertolak belakang. Kaum revivalis-fundamentalis

¹ Nur Kholis Setiawan., "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar.*," yogyakarta: eLSAQ Press., 2006.

² Muhammad Syahrur., "*Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah. II.*," Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa alNashr wa al-Tauzi', 1990, 30.

berupaya mencari solusi melalui revitalisasi dan pengembalian otoritas pada khazanah pemikiran Islam abad ke-17. Kaum liberalis melakukan sintesis dengan mengintegrasikan kerangka keislaman tersebut dengan disiplin ilmu Barat yang mereka pandang sebagai representasi modernitas.³

Pemikiran kaum fundamentalis dalam ranah akidah, hukum, dan etika secara dominan berlandaskan pada fondasi normatif keagamaan yang mengutamakan otoritas penafsiran mufasir klasik. Pendekatan ini cenderung mengesampingkan eksplorasi terhadap dimensi filosofis yang mendasari ajaran Islam. Doktrin hasil penafsiran tersebut seringkali disetarakan dengan ajaran Islam secara substansial. Fenomena sakralisasi pendapat mufasir masa lalu ini berakar pada epistemologi tafsir yang statis. Selama kerangka epistemologis ini dipertahankan, produk penafsiran akan cenderung stagnan dan tidak responsif terhadap perubahan konteks zaman yang dinamis.⁴ Oleh karena itu, Rekonstruksi epistemologi tafsir menjadi keniscayaan akademik. Pembaruan metodologis dalam tafsir merupakan keharusan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap relevan dan responsif dalam menjawab kompleksitas problem sosial yang terus berkembang.⁵

Rekonstruksi metodologi tafsir Al-Qur'an mendapat kontribusi signifikan dari dua pemikir Islam kontemporer, yaitu Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman, meskipun pemikiran keduanya sering menuai kontroversi di kalangan tradisional. Kedua pemikir ini secara fundamental berbagi prinsip diferensiasi sebagai landasan untuk menawarkan metode penafsiran yang baru. Syahrur mengimplementasikan prinsip diferensiasi melalui pemisahan tegas antara risalah (bersifat universal) dan nubuwah (bersifat historis). Pemisahan tersebut melahirkan teori hudud-nya sebagai instrumen

³ Charlez Kurzman., *Epistemologi Tafsir Kontemporer.*, Yogyakarta: LKiS, 2003 (2012).

⁴ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer.*," Yogyakarta: LKiS, 2012, 331.

⁵ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer.*," Yogyakarta: LKiS, 2012, 94.

untuk membaca risalah. Rahman mewujudkan prinsip diferensiasi melalui teori hermeneutika double movement-nya yang membedakan pesan moral ideal dan ketentuan hukum formal dalam Al-Qur'an.

Abdul Mustaqim telah mengintegrasikan kedua model epistemologi tafsir kontemporer tersebut secara lengkap dan sistematis dalam disertasinya. Penelitian ini bermaksud mengembangkan lebih lanjut fondasi pemikiran yang telah diletakkan Mustaqim, dengan dilandasi oleh semangat keilmuan Islam yang melandasi karyanya. Pengembangan tersebut dilakukan melalui elaborasi dan pengujian terhadap model integrasi dalam konteks yang lebih spesifik.⁶

Hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya masing-masing, menawarkan paradigma yang unik. Kedua hermeneutika tersebut berbagi prinsip dasar tertentu dalam pendekatan terhadap teks suci, kendati terdapat perbedaan signifikan dalam aplikasi metodologisnya. Penelitian ini berangkat dari realitas tersebut untuk melakukan komparasi kritis guna mengonstruksi model pembacaan yang lebih komprehensif. Model tersebut dibangun melalui integrasi elemen-elemen potensial dari masing-masing hermeneutika seraya melakukan mitigasi terhadap titik lemahnya. Proses integrasi dan mitigasi tersebut menghasilkan kerangka metodologis yang lebih solid dan kontekstual.

Muhammad Syahrur menjadikan pendekatan linguistik sebagai landasan hermeneutikanya. Otoritas dan sakralitas teks tetap menjadi poros dalam pemikiran Syahrur. Syahrur menerapkan teori hudud-nya yang menetapkan batas minimal dan batas maksimal suatu ketentuan hukum untuk menonjolkan karakter Al-Qur'an yang humanis dan fleksibel dalam menanggapi realitas sosial. Pendekatan Syahrur ini tidak luput dari kritik. Penolakannya terhadap peran asbabun nuzul (sejarah turunnya wahyu)

⁶ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer.," 2012.

menjadi kelemahan metodologis yang signifikan menurut para kritikus. Kritik lebih lanjut menyatakan bahwa pembacaan linguistik Syahrur yang sangat rigid berpotensi memaksakan konstruksi pemikiran tertentu yang berasal dari luar teks (non-Qur'ani). Pemaksaan konstruksi pemikiran non-Qur'ani tersebut menjadi alat untuk melegitimasi subjektivitas dan kepentingan mufasir itu sendiri.⁷

Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai pemikir yang mengusung hermeneutika yang memadukan antara unsur objektivitas teks dan subjektivitas konteks. Kelebihan paling mendasar dari teori *double movement* adalah penekanannya pada pemahaman terhadap latar sosio-historis turunnya wahyu. Pemahaman tersebut diposisikan sebagai langkah esensial guna mengungkap nilai-nilai ideal-moral Al-Qur'an yang diyakininya sebagai makna otentik yang harus diaktualisasikan dalam realitas kekinian. Menurut penilaian tertentu, Rahman mengabaikan ketentuan tekstual dalam pendekatannya.⁸

Penulis menganalisis bahwa penekanan pada setting sosio-historis dalam metode Fazlur Rahman merupakan sebuah kekuatan. Penekanan tersebut membimbing mufasir menuju pesan universal dan "semangat" Al-Qur'an sekaligus meminimalisasi subjektivitas individual dalam penafsiran. Kelebihan tersebut berpotensi menjadi kelemahan ketika penerapannya mengarah pada pendekatan de-tekstualis. Kritik utama terhadap metode ini menyatakan bahwa metode ini mereduksi signifikansi redaksi teks itu sendiri akibat fokusnya yang kuat pada pencarian nilai ideal-moral. Abdul Mustaqim menggunakan terminologi *ta'fīl al-nuṣūṣ* (pengosongan teks dari makna literalnya) untuk merujuk pada risiko kecenderungan tersebut. Risiko *ta'fīl al-nuṣūṣ* tersebut menyentuh persoalan sakralitas teks Al-Qur'an.⁹

⁷ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer.*," Yogyakarta: LKiS, 2012, 239.

⁸ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer.*," Yogyakarta: LKiS, 2012, 325.

⁹ Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.*," Dalam Rapat Senat Terbuka, UIN Sunan Kalijaga., 2019, 14.

Inti perbedaan dari kedua model penafsiran tersebut terletak pada dialektika teks dan konteks. Muhammad Syahrur cenderung memposisikan teks secara absolut dengan mengesampingkan asbabun nuzul sebagai konteks historis pewahyuan. Pendekatan yang berpusat pada teks (*text-centered*) ini, meskipun bertujuan menjaga otentisitas, berpotensi menghasilkan penafsiran yang terisolasi dari pesan universal dan "ruh" Al-Qur'an. Kritik tersebut sejalan dengan pernyataan klasik al-Wahidi yang menegaskan bahwa mustahil memahami maksud Al-Qur'an tanpa disertai pemahaman terhadap kisah dan konteks historis turunnya wahyu (asbabun nuzul).¹⁰

Kritik terhadap Fazlur Rahman menyoroti kecenderungannya pada bias kontekstual yang berlebihan. Bias tersebut mengakibatkan pengabaian terhadap makna literal dan struktur tekstual Al-Qur'an. Pengabaian ini menimbulkan problematika tersendiri, mengingat teks dan tatanan bahasanya merupakan satu kesatuan utuh dalam kemukjizatan Al-Qur'an. Kesatuan tersebut sering memuat makna simbolis yang tidak terbatas pada konteks historis semata.

Pemilihan hermeneutika Syahrur dan Rahman sebagai fokus penelitian didasarkan pada lima pertimbangan akademis. Pertama, kedua tokoh menawarkan terobosan metodologis melalui kerangka dikotomi, yakni pembedaan risalah dan nubuwah menurut Syahrur serta pemilahan ideal moral dan legal formal menurut Rahman. Kerangka tersebut menginspirasi pembacaan Al-Qur'an yang kritis, ilmiah, reformatif, dan transformatif.

Kedua, kedua pemikir memiliki semangat yang sama, yaitu mewujudkan prinsip *shālihūn li kulli zamān wa makān*. Keduanya berargumen bahwa kejumudan pemikiran Islam kontemporer bersumber dari pendekatan tekstual yang kaku dan mengabaikan dimensi filosofis teks. Aktualisasi fungsi Al-Qur'an sebagai hudan li al-nās menuntut

¹⁰ Jalaludin Al-Suyuthi., *Al Itqan Fii Uluumil Quran*, jilid I. (Beirut: Daar al Fikr, 1951).

pendekatan ilmiah yang mempertemukan teks suci dengan kompleksitas persoalan kontemporer. Hermeneutika kedua tokoh menjawab tuntutan tersebut.

Ketiga, pemikiran Syahrur dan Rahman sering ditempatkan dalam bingkai kontroversial. Bingkai tersebut memicu resistensi dan penilaian negatif sebelum kajian komprehensif terhadap karya kedua tokoh dilakukan. Stigma ini mengaburkan kontribusi ilmiah mereka dalam merumuskan metodologi tafsir yang humanis. Penulis melakukan kajian objektif melalui dialog kritis antara kedua teori hermeneutika. Penelitian ini bertujuan melakukan sintesis kreatif dengan mengidentifikasi dan mengintegrasikan elemen-elemen potensial dari masing-masing model, serta menilai kelemahan dan implikasi metodologisnya. Sintesis kreatif ini menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif bagi penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan problematika kontemporer.

Keempat, hermeneutika Syahrur melahirkan konsep hudud yang revolusioner dan membedakannya dari pemahaman konvensional. Syahrur menetapkan batas minimal (al-hadd al-adnā) dan batas maksimal (al-hadd al-a'lā) melalui teori ini. Kelemahan mendasar teori ini terletak pada ketiadaan metodologi yang jelas untuk menentukan strategi penetapan hukum di dalam batas-batas tersebut. Penulis menemukan titik temu untuk sintesis pada kelemahan tersebut. Pendekatan konteks historis dari hermeneutika *double movement* Rahman berfungsi sebagai strategi yang dimaksud. Kajian sosio-historis yang rigor dalam metode Rahman memungkinkan peneliti memahami *way of thinking* Al-Qur'an dan prosedur ijtihad Rasulullah. Pemahaman tersebut menjadi panduan operasional untuk menetapkan hukum dalam kerangka hudud Syahrur.

Kelima, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa disertasi Abdul Mustaqim tentang pemikiran Syahrur dan Rahman yang bersifat komparatif-analitis telah membuka ruang diskursus sekaligus menyisakan celah akademis. Mustaqim

memetakan persamaan dan perbedaan kedua pemikir secara paralel. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan melakukan sintesis konstruktif sebagai tindak lanjut atas saran dan harapan Mustaqim. Fokus penelitian terletak pada analisis kritis terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Tujuan strategis dari analisis kritis tersebut adalah mengintegrasikan kekuatan hermeneutika Rahman untuk melengkapi kelemahan metodologis dalam teori Syahrur.

B. Rumusan Masalah

permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan dari latar belakang yang telah diuraikan adalah:

1. Bagaimana konstruksi hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman?
2. Bagaimana komparasi antara hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman jika diaplikasikan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an ?
3. Bagaimana bentuk integrasi antara hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman serta aplikasinya pada penafsiran Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas menjadi dasar penetapan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman serta mengidentifikasi titik beda fundamental di antara keduanya.
2. Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan metodologis hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman ketika diaplikasikan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an.

3. Merumuskan bentuk integrasi antara hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman serta mengaplikasikannya dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

D. Kegunaan penelitian

Pertanyaan dan tujuan penelitian di atas mengarahkan penelitian ini pada beberapa kegunaan. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi epistemologis hermeneutika Syahrur dan Rahman beserta implikasinya terhadap metode penafsiran Al-Qur'an .

2. Praktis

- a. Bagi dosen

Penelitian ini memberikan nilai praktis yang signifikan bagi dosen, khususnya yang bergerak dalam bidang Ulumul Qur'an dan Studi Tafsir Kontemporer, dengan menyediakan bahan analisis yang sistematis dan kerangka integratif yang dapat langsung diadopsi menjadi materi perkuliahan lanjutan, sekaligus menjadi referensi kaya untuk memperkaya diskusi di kelas dan membimbing mahasiswa dalam melihat polarisasi serta potensi sintesis dalam metodologi penafsiran.

- b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini memetakan secara rinci landasan epistemologis hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman sebagai fondasi akademik. Pemetaan tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pijakan teoretis bagi peneliti selanjutnya. Peneliti mendatang dapat mengembangkan model yang lebih kompleks, menguji validitas kerangka integrasi ini pada tema berbeda, atau mendekonstruksi kerangka

tersebut. Proses-proses ini mendorong dinamika dan kemajuan khazanah keilmuan tafsir.

c. Bagi Pengkaji Al-Qur'an .

Bagi pengkaji Al-Qur'an, penelitian ini menawarkan sebuah alternatif metodologis yang bernuansa dan aplikatif, yang menjembatani kebakuan pendekatan tekstual murni dan kekhawatiran atas pendekatan kontekstual yang terlalu longgar, sehingga memperlengkapi mereka dengan piranti hermeneutik yang lebih lengkap untuk merumuskan jawaban-jawaban yang substantif dan relevan terhadap tantangan kontemporer tanpa mengabaikan otoritas teks.

d. Bagi Masyarakat Luas

Secara tidak langsung, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas dengan berkontribusi pada upaya mendemistifikasi proses penafsiran agama, menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan dapat dikembangkan secara ilmiah, dialogis, dan responsif terhadap perubahan zaman, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang lebih inklusif, kritis, dan terbuka di tengah masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk kejelasan dan konsistensi dalam penelitian berjudul “Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer: Integrasi Hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman ”, istilah-istilah pokok yang digunakan didefinisikan secara konseptual dan operasional berikut ini.

a) Integrasi

Secara etimologis, istilah ‘integrasi’ berakar dari bahasa Latin, yang secara harfiah bermakna memberikan tempat bagi suatu unsur dalam sebuah kesatuan yang utuh. Bentuk kata kerja tersebut melahirkan turunan kata benda integritas. Kata benda integritas mengacu pada makna keutuhan atau kebulatan. Proses derivasi berikutnya

melahirkan kata sifat integer, yang menyatakan sifat utuh atau tidak terpecah. Berdasarkan pemahaman etimologis tersebut, integrasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyatuan berbagai unsur menjadi suatu totalitas yang koheren dan komprehensif.¹¹ Proses integrasi ini, khususnya dalam konteks mempertemukan dua teori pengetahuan, harus dilandaskan pada suatu dasar epistemologis yang kokoh yang bersumber dari filsafat ilmu.¹²

Fahrudin Faiz memandang hakikat integrasi sebagai fungsi pengungkapan relasi interdependen antardisiplin ilmu. Relasi tersebut dimungkinkan oleh keberadaan objek formal kajian masing-masing disiplin dalam satu semesta realitas yang sama. Objek formal tersebut ditinjau dari dimensi dan fokus analisis yang berbeda.¹³ Dalam membangun model integrasi, M. Amin Abdullah berangkat dari inspirasi yang ditawarkan oleh Ian G. Barbour dan Holmes Rolston. Corak dialogis-integratif antara agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangannya ditopang oleh tiga pilar konseptual, yaitu: *semipermeabel*, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide *intersubjective testability*, sebagai dasar verifikasi yang terbuka dan *creative imagination*, yang berperan sebagai pendorong sintesis baru.

a. *Semipermeabel*.

Diskursus relasi ilmu dan agama mengadopsi konsep semipermeable dari terminologi biologi untuk menggambarkan dinamika interaksi kedua domain. Basis ilmu berdasar pada kausalitas. Fondasi agama berpijak pada makna relasi dalam corak semipermeabel yang ditandai sifat saling menembus. Amin Abdullah menegaskan bahwa tidak ada satu disiplin ilmu pun dalam khazanah pemikiran yang tertutup dan

¹¹ Koentjaraningrat., “*Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.,” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., 1997, 248.

¹² Kuntowijoyo, “*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi.*,” Bandung: Mizan, 1991, 321.

¹³ M. Amin Abdullah, dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, 2014, 108.

terkungkung oleh batasannya sendiri. Setiap disiplin ilmu memiliki celah epistemologis (ibarat pori-pori) yang memungkinkan infiltrasi dan saling mempengaruhi antardisiplin.¹⁴ Dengan demikian, integrasi berbagai disiplin ilmu merupakan peluang strategis untuk merekonstruksi paradigma keilmuan yang mapan.

b. *intersubjective testability*

Ian G. Barbour pertama kali memperkenalkan konsep tersebut untuk memetakan metodologi yang membedakan ilmu pengetahuan alam dan humaniora. Amin Abdullah selanjutnya mengadopsi dan mengembangkan konsep tersebut dengan memperkaya ilustrasinya melalui lensa pendekatan fenomenologi agama.¹⁵ *Intersubjektivitas* merupakan suatu kerangka mental keilmuan (*scientific mentality*) yang memungkinkan seorang ilmuwan untuk melakukan sintesis dan dialog yang konstruktif antara dimensi objektif dan subjektif. Kerangka ini menjadi landasan krusial dalam menavigasi kompleksitas permasalahan yang muncul di ranah sains, agama, dan budaya. Penerapan intersubjektivitas tidak terbatas pada ranah agama, melainkan juga menjadi fondasi dalam praktik keilmuan secara umum.

Komunitas peneliti (*community of researchers*) senantiasa beroperasi dalam kerangka intersubjective testability (uji keterujian antarsubyek). Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa realitas kehidupan memiliki kompleksitas yang terlalu tinggi untuk dapat dipecahkan hanya melalui pendekatan satu disiplin ilmu.¹⁶

c. *Creative Imagination*

Koesler dan Ghiselin memandang imajinasi kreatif sebagai mekanisme "bisosiasi", yaitu upaya mempertemukan dua matriks pemikiran atau kerangka acuan (*framework*)

¹⁴ M. Amin Abdullah dkk., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga.*, 2014, 13.

¹⁵ M. Amin Abdullah dkk., *"Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga."*, 2014, 11.

¹⁶ M. Amin Abdullah dkk., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga.*, 2014, 11.

yang secara konvensional terpisah. Pertemuan tersebut menghasilkan sintesis yang menciptakan bentuk keutuhan novel. Unsur-unsur yang telah ada sebelumnya tersusun kembali dalam konfigurasi yang segar dan belum pernah ada melalui proses tersebut..

Terobosan teoritis terbukti seringkali berakar dari upaya sistematis untuk mengaitkan dua domain realita yang sebelumnya dianggap tidak berkorelasi. Sejarah sains mencatat contoh paradigmatik melalui Isaac Newton yang berhasil menyatukan konsep gravitasi dari fenomena jatuhnya apel dengan orbit bulan. Charles Darwin juga mengkonstruksi teori evolusinya dengan menemukan analogi antara tekanan populasi manusia dan seleksi alam pada spesies hewan. Temuan-temuan tersebut mengukuhkan adanya paralelisme mendasar dalam mekanisme kreatif yang bekerja baik pada ilmuwan (*scientist*) maupun seniman (*artist*).¹⁷

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi dua konsep kunci, yaitu semipermeable (*semi-permeabel*) dan *creative imagination* (imajinasi kreatif). Kedua konsep ini berfungsi sebagai lensa analitis dan alat dialog untuk mempertemukan dua teori yang berbeda: hermeneutika *double movement* Rahman dan teori *hudūd* Syahrur. Tujuan akhir dari dialog teoretis ini adalah untuk mencapai suatu integrasi epistemologis antara kedua paradigma tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian terdahulu mengenai gagasan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, seperti deskriptif-apresiatif, kritis, dan apologetis. Sebagai bagian dari kelanjutan diskursus akademik ini, penelitian ini akan menyoroti sejumlah studi komparatif yang secara spesifik membandingkan metode penafsiran Al-Qur'an keduanya. Studi-studi komparatif tersebut umumnya terbagi dalam dua kategori utama: yang berfokus pada aspek

¹⁷ M. Amin Abdullah dkk., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, 2014, 12.

epistemologis dan yang menitikberatkan pada aspek aplikatif metode tafsir. Untuk menegaskan posisi dan orisinalitas penelitian ini, berikut akan diuraikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki kedekatan tema

Pertama, Karya buku Abdul *Mustaqim* (2012) yang berjudul “*Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)*”, yang merupakan publikasi dari disertasinya. Abdul *Mustaqim* berhasil memetakan secara komprehensif landasan epistemologis dari kedua tokoh, meliputi hakikat, orientasi, metodologi, prinsip, dan tema-tema penafsiran mereka. Secara struktural, penyajiannya dilakukan secara komparatif-tematis, di mana pemikiran kedua tokoh dianalisis secara berdampingan dalam setiap tema, bukan dipisahkan per bab. Meskipun pendekatan ini memudahkan perbandingan yang detail, penelitian *Mustaqim* pada akhirnya tetap berhenti pada level perbandingan (komparasi) dan belum melangkah lebih jauh untuk membangun sebuah integrasi epistemologis yang menyatukan dan mensintesis kekuatan kedua kerangka pemikiran tersebut.¹⁸

Kedua Tesis oleh Fauzan (2025) “*Muhammad Shahrur’s Hermeneutics: Interpreting Cultural Phenomena Through a Modern Islamic Lens and Contextual Linguistic Analysis*”. Pembahasan utamanya terkait metodologi hermeneutika dan pendekatan linguistik Muhammad Syahrur dalam menafsirkan teks Al-Qur’an untuk menjawab problematika kontemporer. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penerapan prinsip anti-sinonimitas dan Teori Hudud dalam penafsiran menjadikan mufassir mampu melakukan kontekstualisasi hukum tanpa meninggalkan sakralitas

¹⁸ Abdul *Mustaqim*, “*Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*” ((Doctoral dissertation, Pasca Sarjana), 2007).

teks Al-Qur'an, serta membuka ruang ijtihad yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁹

Ketiga Rahmazani (2017) "*Pakaian Perempuan dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur (Studi Perbandingan Metode Penafsiran)*". Rahmazani melakukan penelitian yang secara spesifik membandingkan metode penafsiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur dengan menerapkan studi kasus pada tema hijab. Rahmazani berargumen bahwa perbedaan output penafsiran kedua tokoh tersebut bersumber dari perbedaan metodologis yang mereka anut. Titik temu sekaligus pembeda antara penelitian Rahmazani dan penelitian ini terletak pada kesimpulan yang diambil. Rahmazani mengambil pendekatan komparatif yang bersifat eklektik, yaitu memilih satu pendapat yang dianggap lebih unggul dan relevan serta mengeliminasi kekurangan pendapat tersebut. Pendekatan ini berbeda dengan upaya mengintegrasikan kedua kerangka metodologis secara utuh.

Keempat artikel oleh Wely Dozan (2020) berjudul "*Integrasi pendekatan hermeneutika dan sejarah dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer*". Penelitian tersebut menawarkan kerangka metodologis komprehensif untuk merespons transformasi epistemologis dan tantangan zaman. Hermeneutika berperan memahami teks secara dinamis dan kontekstual, sementara pendekatan sejarah menyediakan fondasi kronologis serta sosio-historis yang esensial. Integrasi kedua pendekatan tersebut memperkaya pemahaman teks, menjamin relevansi pesan Al-Qur'an dengan realitas kekinian, serta melahirkan penafsiran yang progresif, kontekstual, dan solutif.²⁰

¹⁹ Fauzi Fauzan El Muhammady, "*Muhammad Shahrur's Hermeneutics: Interpreting Cultural Phenomena Through a Modern Islamic Lens and Contextual Linguistic Analysis.*," *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 1 (2025):, t.t., 49-59.

²⁰ Wely Dozan, "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer. Tazkir.," *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(2), 2020, 191-208.

Artikel kelima karya Ernita Dewi (2013) berjudul "*Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika*". Penelitian tersebut mengkaji penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian tersebut memfokuskan pada penerapan hermeneutika oleh cendekiawan Muslim seperti Amina Wadud. Hermeneutika mulai dikenal di kalangan Muslim sejak awal abad ke-20. Umat Muslim menganggap hermeneutika sebagai metode rasional dan kreatif untuk menafsirkan teks-teks agama. Metode tersebut menuai kontroversi karena dianggap berasal dari tradisi Kristen. Amina Wadud tetap menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan. Menurut Wadud, hermeneutika merupakan pendekatan paling relevan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Relevansi tersebut terutama tampak pada upaya dekonstruksi dan rekonstruksi makna teks yang berkeadilan gender.²¹

Keenam artikel oleh Fiki Oktama Putra (2024) berjudul "*Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer*" Penelitian lain mengkaji upaya rekonstruksi metodologi tafsir yang dilakukan oleh Fazlur Rahman. Melalui pendekatan analisis-deskriptif, penelitian ini menyoroti kritik Rahman terhadap metode tafsir klasik dan modern. Menurutnya, tafsir klasik cenderung literal, terfragmentasi, dan ideologis, sementara tafsir modern masih bersifat parsial dan ahistoris. Sebagai solusi, Rahman menawarkan rekonstruksi metodologis dengan mengintegrasikan hermeneutika melalui teori "double movement". Teori ini diyakini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dengan memperhatikan hubungan dinamis antara teks dan konteks, sekaligus menjembatani hermeneutika dengan tradisi penafsiran Islam.²²

²¹ Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika.," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), (2013), 145-167.

²² Fiki Oktama Putra, "*Analisis Pemikiran Fazlur Rahman tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer.*," *PAPPASANG*, 6(2), (2024), 366-384.

Ketujuh Kharisma Romadhon (2023) berjudul "*Hermeneutika Al-Qur'an dalam Pemikiran Fazlur Rahman*". Penelitian tersebut berfokus pada hermeneutika Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam dan penafsiran Al-Qur'an melalui metode studi kepustakaan. Penelitian tersebut mengidentifikasi dua bentuk hermeneutika Al-Qur'an: tradisional dan modern. Hermeneutika tradisional hanya mengandalkan pendekatan linguistik dan sejarah tanpa membangun hubungan sistematis antara teks, penafsir, dan konteks pembaca. Hermeneutika modern yang diusung Rahman mengembangkan kerangka metodologis sistematis yang menjelaskan hubungan triadik antara teks, penafsiran, dan audiens, serta menawarkan pendekatan dinamis dan kontekstual.²³

Kedelapan Nur Khasanah (2020) berjudul "*The Qur'an Hermeneutics: Study of Muhammad Syahrur's Thoughts on the Equality of Men and Women*". Penelitian tersebut mengkaji konsep kesetaraan gender dalam hermeneutika Al-Qur'an versi Muhammad Syahrur. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Syahrur termasuk pemikir Islam yang menerapkan pendekatan hermeneutik dalam penafsiran tentang gender. Menurut Syahrur, ketimpangan gender bersumber dari kesalahan metodologis dan penafsiran hukum Islam yang tidak revolusioner. Syahrur melakukan terobosan hukum melalui hermeneutika. Ia berhasil menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya tidak mengandung bias gender.²⁴

Kesembilan Ahmad Fatah (2019) Penelitian berjudul "*Hermeneutika Muhammad Syahrur: Kajian atas Teori Hudud*" bertujuan untuk memahami teori limit (*hudud*) Syahrur sebagai sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang produktif dan prospektif (*qira'ah muntijah*), bukan sekadar pembacaan repetitif (*qira'ah mutakarrirah*). Melalui teori ini, Syahrur menekankan dua aspek gerak dalam Islam: istiqamah (konstan) dan

²³ Kharisma Romadhon, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemikiran Teori Fazlur Rahman Terhadap Tafsir Al-Qur'an. 9(1)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), (2023), 65-76.

²⁴ Nur Khasanah dkk., "Hermeneutics Of The Qur'an: A Study Of Muhammad Syahrur's Thoughts On The Men And Women Equality.," *Nurani: jurnal kajian syari'ah dan masyarakat*, 20(1). (2020). 25-36.

hanifiyyah (dinamis dan lentur), yang membingkai kebebasan manusia dalam batasan yang ditetapkan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori hudud menjadi landasan metodologis bagi relevansi ajaran Islam di setiap ruang dan waktu.²⁵

Kesepuluh Muhammad Syahrur, (2013) *“Hermeneutika Muhammad Shahrur dan Implikasinya terhadap Istibāṭ al-Aḥkām dalam Persoalan Wanita.”* Penerapan metode hermeneutika oleh Muhammad Shahrur dalam menafsirkan Alquran melahirkan sebuah gagasan baru dalam hukum Islam, yaitu “teori limit” (batasan). Melalui pembacaan ulang atas teks-teks Alquran, terutama yang bercorak legal, Shahrur menghasilkan interpretasi yang segar dan berbeda dari penafsiran sebelumnya. Teori yang revolusioner dan inovatif ini menimbulkan berbagai pemikiran kontroversial di Timur Tengah modern. Dengan teori limit, Shahrur mengkritisi sejumlah isu Islam kontemporer yang berkaitan dengan perempuan, seperti poligami, pembagian warisan, aurat, serta pakaian perempuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hermeneutika Shahrur serta implikasinya terhadap isu-isu perempuan tersebut.²⁶

Kesebelas Zulyadain (2018) *“Epistemologi Tafsir Kontemporer Mengkaji Perbedaan Mendasar Antara Pendekatan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur.”* Bagi Rahman, Hakikat tafsir menurut pandangan pertama adalah upaya pencarian makna otentik (original meaning) melalui konteks sosio-historis periode lampau. Pandangan tersebut kemudian menangkap ideal moral dari makna otentik untuk dikontekstualisasikan di era modern. Syahrur berpendapat bahwa penafsir tidak terikat pada makna otentik masa lalu. Penafsir dapat langsung mencari makna yang relevan dengan realitas kekinian dengan memosisikan Al-Qur'an seolah-olah baru diturunkan.

²⁵ Ahmad Fatah, “Hermeneutika Muhammad Syahrur (Telaah Tentang Teori Hudud).,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2019, 11.

²⁶ Muhammad Syahrur dan Faisar Ananda Arfa, “Hermeneutika Muhammad Shahrūr dan Implikasinya terhadap Istibāṭ al-Aḥkām dalam Persoalan Wanita. AHKAM:,” *Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1)., 2013.

Kedua pandangan tersebut berbeda dalam hal metodologi. Keduanya memiliki kesepakatan dalam melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an yang humanis serta relevan dengan realitas kontemporer.²⁷

Kedua belas Moch. As'at Sa (2012) "*Teori Batas Hukuman Terhadap Tindak Pidana Pencurian dalam Pemikiran Muhammad Syahrur*" mengkaji konsep hukum pidana Islam khususnya sanksi pencurian dalam QS.al-Maidah : 38 melalui perspektif teori batas (*hudud*) Syahrur. Dengan pendekatan normatif-sosiologis dan analisis wacana, penelitian ini menyimpulkan bahwa Syahrur memaknai "pemotongan tangan" secara fleksibel, baik secara fisik sebagai hukuman maksimal maupun non-fisik seperti penjara sebagai hukuman di bawah batas atas. Syahrur menekankan perlunya kriteria jelas melalui majelis syariat untuk penerapan hukuman maksimal, sambil mengkritik hukuman potong tangan fisik sebagai terlalu kejam. Meskipun pemikirannya dianggap kontroversial karena mengedepankan rasionalitas dan menyampingkan hadis, teori batas Syahrur diakui sebagai upaya progresif dalam membuka ruang ijtihad kontemporer.²⁸

Penelitian ini menganalisis kekuatan dan kelemahan teori Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur melalui kajian sekunder yang bersifat apresiatif-kritis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kritis. Rujukan utama untuk mengevaluasi pemikiran Syahrur adalah kritik objektif yang disampaikan Nasr Hamid Abu Zayd dalam pengantar karya Al-Kitab wa Al-Qur'an. Penelitian ini merujuk pada karya Taufik Adnan, Islam dan Tantangan Modernitas, untuk mengkaji kontribusi Fazlur Rahman, di mana karya tersebut menitikberatkan analisisnya pada upaya

²⁷ Zulyadain, "Metodologi tafsir kontemporer (studi komparasi atas pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur).," *el-Umdah*, 1(2), 2018, 198-219.

²⁸ Moch. As'at Sa, "*Teori Batas Hukuman Terhadap Tindak Pidana Pencurian Dalam Pemikiran Muhammad Syahrur*." (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Rahman dalam merekonstruksi hukum Islam yang humanis melalui metodologi hermeneutika.²⁹

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan mengidentifikasi adanya research gap, yaitu belum terdapat kajian yang secara khusus berfokus pada komparasi kritis-metodologis antara hermeneutika Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman untuk menciptakan sintesis yang saling melengkapi. Studi-studi terdahulu umumnya terbatas pada pendekatan komparatif yang memetakan persamaan dan perbedaan tanpa beranjak menuju integrasi yang meleburkan keunggulan epistemologis dari masing-masing paradigma. Penelitian ini mengusung model integratif antara kedua hermeneutika tersebut untuk mengisi celah tersebut. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya merumuskan pendekatan penafsiran yang humanis dan kontekstual guna menjawab problematika umat modern, dengan menjunjung tinggi pemahaman yang liberatif sekaligus inklusif. Perbedaan utama penelitian ini berfokus pada upaya melakukan sintesis kreatif untuk membangun kerangka hermeneutika baru, bukan sekadar membandingkan.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang menentukan keabsahan dan reliabilitas pencapaian tujuan ilmiah. Ketepatan pemilihan metode berbanding lurus dengan kualitas temuan penelitian dalam konteks ini. Penentuan sumber data, jenis penelitian, teknik metode analisis, dan teknik pengumpulan data dalam desain penelitian harus dirancang secara koheren serta responsif terhadap karakteristik permasalahan yang diangkat.

1. Jenis Penelitian

²⁹ Taufiq Adnan Amal, "*Metode dan Alternatif Neo-modernisme Islam Fazlur Rahman.*," Bandung: Mizan., 1992.

Secara metodologis, penelitian ini tergolong sebagai studi pemikiran tokoh (*study of thought*) dengan pendekatan kualitatif. Paradigma post-positivisme mendasari pendekatan tersebut. Paradigma tersebut memandang realitas sebagai konstruksi yang majemuk.³⁰ Penelitian ini berfokus pada interpretasi mendalam terhadap pemikiran tokoh melalui beragam metode penggalian data yang dilaksanakan dalam setting alamiah. Peneliti bertugas menyusun deskripsi yang kontekstual dan holistik mengenai fenomena pemikiran yang diteliti.

Muhammad (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan proses memahami fenomena dalam konteks alamiahnya melalui analisis data deskriptif untuk mencapai pemahaman holistik. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif untuk mengkaji metode tafsir Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur sesuai dengan pernyataan tersebut. Tahap analitis dalam penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing metode, sedangkan tahap komparatif berfungsi memetakan titik temu dan perbedaan keduanya. Penelitian ini tidak berhenti pada level komparasi, melainkan melakukan sintesis dengan mengintegrasikan elemen unggul dari kedua metode sekaligus menanggalkan aspek-aspek problematik. Proses sintesis tersebut melahirkan kerangka metodologis tafsir yang baru.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada seluruh referensi tertulis yang menjadi basis penggalian dan analisis data. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), studi ini mengandalkan dua jenis sumber data, yaitu data primer, dan data sekunder

a. Sumber Data Primer

³⁰ Muhammad., “*Metode Penelitian Bahasa. I.*,” Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., 2011, 221.

1) *Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law* karya Fazlur Rahman

2) *Al-Kitab wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* karya Muhammad Syahrur

b. Sumber Data Sekunder

1) Artikel berjudul “*Pakaian Perempuan dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur (Studi Perbandingan Metode Penafsiran)*” karya Rahmazani

2) Disertasi Abdul Mustaqim yang dinarasikan dalam buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

3) Artikel “*Epistemologi Tafsir Kontemporer Mengkaji Perbedaan Mendasar Antara Pendekatan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur .*” Karya Zulyadain

4) Artikel “*Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer*” Karya Fiki Oktama Putra.

5) Dan artikel pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Proses studi dokumentasi tersebut berlangsung melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis beragam dokumen tertulis yang relevan dengan pokok permasalahan. Dokumen yang dimaksud mencakup karya ilmiah berupa buku, jurnal akademik, makalah, disertasi, serta sumber dokumenter lain yang membahas pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur.³¹

³¹ Aji Damanuri., “*Metodologi Penelitian Mu'amalah.*,” STAIN Po PRESS., 2010, 7.

Penelitian melaksanakan studi dokumentasi secara sistematis. Studi tersebut bertujuan menelusuri dan menghimpun data dari berbagai sumber pustaka. Sumber pustaka tersebut berkaitan dengan pemikiran hermeneutika Rahman dan Syahrur.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data berdasarkan definisi Bogdan dan Biklen, yakni sebagai suatu proses yang mencakup pengolahan data, pengorganisasian, pengklasifikasian ke dalam unit-unit terkelola, sintesis, identifikasi pola, serta penentuan temuan substantif untuk dilaporkan.³² Pendapat ini diperkuat oleh Patton (1998) dalam Muhammad.³³ yang memandang analisis data sebagai proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit tematik. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), analisis dilakukan terhadap data yang terkumpul dari berbagai literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam pemikiran kedua tokoh, dan pendekatan komparatif untuk memetakan persamaan, perbedaan, serta potensi integrasi antara hermeneutika Syahrur dan Rahman.

a) *Content Analysis* yang didefinisikan sebagai teknik penelitian guna menyimpulkan hasil melalui identifikasi karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁴ Metode ini digunakan untuk menganalisis kandungan substantif dari karya-karya utama Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, dengan fokus pada konsep-konsep kunci, struktur argumentasi, dan pola-pola hermeneutis yang membangun kerangka pemikiran masing-masing tokoh.

b) Metode komparatif, sebagaimana didefinisikan oleh Sutrisno Hadi (2001),³⁵ Prosedur analitis tersebut memaparkan berbagai perspektif untuk kemudian

³² Koentjaraningrat., "*Metode-metode Penelitian Masyarakat*." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama."

³³ Muhammad., "*Metode Penelitian Bahasa. I.*"

³⁴ Sujono dan Abdurrahman., "*Metode Penelitian dan Penerapan.*," Jakarta: Rineka Cipta., 1998, 13.

³⁵ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research*," Yogyakarta: Andi Offset. Jilid I. (2001): 36.

dibandingkan guna memperoleh validitas yang lebih tinggi dan menemukan kemungkinan sintesis. Penelitian ini menerapkan metode tersebut secara sistematis untuk membandingkan pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur . Komparasi tersebut tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, tetapi juga merekonstruksi kerangka paradigmatis masing-masing tokoh. Rekonstruksi tersebut memungkinkan dilakukannya integrasi epistemologis yang produktif antara kedua sistem pemikiran.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, merupakan pengantar untuk memberikan pemahaman awal mengenai penelitian. Bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menguraikan urgensi penelitian, rumusan masalah sebagai pertanyaan pokok, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu, kerangka teoretis sebagai pisau analisis, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisis), serta sistematika penulisan.

Bab II, membangun landasan pemahaman mengenai pemikiran kedua tokoh. Pertama, hermeneutika Muhammad Syahrur yang mencakup biografi intelektual, karya-karya utama, dan konstruksi pemikiran hermeneutikanya berupa teori gerak ganda (double movement). Kedua, hermeneutika Fazlur Rahman yang mencakup biografi intelektual, karya-karya utama, dan konstruksi pemikiran hermeneutikanya berupa teori hudud (batas-batas).

Bab III, menganalisis perbedaan mendasar antara kedua tokoh. Mencakup perbedaan landasan filosofis dan pendekatan, perbedaan titik berangkat penafsiran, serta perbedaan konsep otoritas dan produk akhir penafsiran yang dihasilkan. Dan mengevaluasi secara kritis kedua model hermeneutika. Pertama, hermeneutika Muhammad Syahrur meliputi kekuatan penafsiran seperti fondasi metodologis yang kokoh dan kelemahan penafsiran seperti tingkat abstraksi yang tinggi. Kedua,

hermeneutika Fazlur Rahman meliputi kekuatan penafsiran seperti tawaran kerangka inovatif dan kelemahan penafsiran seperti pengabaian konteks historis.

Bab IV, merupakan puncak penelitian yang menawarkan sintesis metodologis. Pertama, model teori integrasi yang merumuskan langkah-langkah operasional penggabungan kedua teori. Kedua, aplikasi penafsiran pada isu kepemimpinan non-muslim dengan menerapkan hermeneutika Syahrur, hermeneutika Rahman, dan integrasi penulis. Ketiga, aplikasi penafsiran pada isu batas aurat perempuan dengan pola yang sama.

BAB V, penutup berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas ketiga rumusan masalah secara ringkas dan padat, serta saran-saran untuk penelitian lanjutan dan pengembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer.